

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit menular merupakan infeksi yang diakibatkan oleh virus, bakteri, jamur dan mikroorganisme parasit (Warisdiono, 2022). Penyakit Tuberkulosis Paru (TB Paru) adalah penyakit yang menular dari satu orang ke orang lain melalui kontak langsung dengan partikel debu yang mengandung bakteri *tuberculosis*. Infeksi paru-paru oleh kuman *mycobacterium tuberculosis* mengakibatkan tuberkulosis paru. Bakteri tuberkulosis yang menyebabkan gejala paru dapat mengakibatkan gangguan pernapasan, termasuk batuk kronis dan sesak napas (Tirtonegoro, 2022). Infeksi TBC sebagian besar menyerang parenkim paru (tuberkulosis paru), namun dapat juga menyebar dan menginfeksi organ lain (tuberkulosis ekstrapulmoner) (Kemenkes, 2019).

Penyakit ini dapat menjadi kondisi yang sangat berbahaya yang jika diabaikan dapat mengakibatkan kematian bagi penderita. Penderita harus mendapatkan pengobatan secara teratur selama 6 bulan untuk sembuh dari penyakitnya (Amalia et al., 2022). Setelah seseorang terdiagnosa dengan penyakit ini maka ia cenderung merasa malu, sedih, dan pastinya akan merasa takut tidak diterima dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya tidak menutup kemungkinan penderita bisa mengalami stres karena harus memikirkan pengobatan yang harus dijalani yang berlangsung cukup lama, namun itu semua dapat terlewat jika seseorang memiliki kualitas hidup yang baik (Karlina et al., 2022). Sehingga diperlukan pemantauan yang baik terhadap psikologi serta fisik penderita TB Paru, dalam hal ini meningkatkan strategi coping dan *self care* pada kualitas hidup penderita TB Paru.

Kualitas hidup seseorang adalah perspektif tentang tempat mereka dimasyarakat mulai dari kondisi lingkungan dan sistem social dimana mereka hidup, serta dari tujuan, standar, dan fokus kehidupan mereka sendiri. Diantaranya dalam perspektif kondisi fisik, psikologis, social, dan kondisi lingkungan yang dijalani setiap harinya (Amalia et al.,

2022). Kualitas Hidup penderita TB Paru adalah faktor yang paling penting dalam menentukan seberapa baik penderita TB Paru akan hidup dan sehat, akibat penyakit dan pengobatannya yang sangat panjang, banyak pasien TB paru memiliki kualitas hidup yang lebih rendah, sehingga dapat mengakibatkan program maupun prosedur pengobatan penderita TB Paru tidak berjalan dengan lancar (Fardi, 2021).

Pengobatan yang tidak efektif dapat membuat seseorang memiliki waktu yang lebih lama untuk sembuh dan membuat kualitas hidupnya rendah (Amalia et al., 2022). Kualitas Hidup yang baik bagi Penderita TB Paru tergantung pada penerimaan dirinya sendiri untuk itu diperlukan strategi koping yang baik bagi Penderita TB Paru itu sendiri. Strategi koping adalah cara seseorang dalam merespon suatu rangsangan. Proses koping individu dengan stimulus menghasilkan respons perilaku adaptif (Purwaningsih, 2022). Pasien yang percaya bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas sulit dengan baik sebagai sesuatu yang harus dikuasai, bukan sesuatu yang harus dihindari, adalah mereka yang dapat memperoleh manfaat dari strategi koping yang efektif (Karlina et al., 2022).

Strategi koping dan *self care* dapat memiliki dampak positif terhadap kualitas hidup penderita TB Paru. Strategi koping yang efektif dapat membantu penderita mendapatkan cara untuk mengatasi stres dan tekanan yang terkait dengan diagnosis dan pengobatan TB Paru, dengan strategi koping yang efisien, seseorang dapat beradaptasi dengan masalah yang dihadapinya (Karlina et al., 2022). *Self care* juga dapat membantu penderita untuk mengatur pemikiran dan emosi, meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dan membantu mereka meningkatkan kualitas hidup. *Self care* membantu penderita untuk mengambil tindakan untuk mengurangi tingkat stres. Orang dengan TB paru dapat mengurangi batasan psikologis dan fisik yang disebabkan oleh kondisi mereka, dengan menggunakan strategi koping dan *self care* yang tepat. (Dwidiyanti et al., 2019).

Berdasarkan laporan WHO (*World Health Organization*) tahun 2022, bahwa 10,6 juta kasus penyakit ini telah terdiagnosis, dan meningkat sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 dimana terdapat sekitar 10 juta kasus

TB paru secara global. Kasus TB Paru menjadi kasus dengan kematian tertinggi di dunia, yang didominasi oleh pria dewasa dengan kasus sebanyak 6 juta kasus, wanita dewasa 3,4 juta kasus dan anak-anak sebanyak 1,2 juta kasus. Secara keseluruhan kematian yang diakibatkan oleh TB Paru sangat tinggi dengan jumlah kasus kematian akibat TB paru berkisar 1,6 juta yang lebih banyak dari pada tahun sebelumnya yang berkisar 1,3 juta orang. Kasus TB Paru terbaru terjadi di wilayah Asia Tenggara, terhitung 43% kasus baru, wilayah Afrika dengan 25% kasus baru, dan wilayah Pasifik Barat dengan 18% dari kasus.

Pada tahun yang sama, 86% kasus TB Paru terjadi di 30 negara, delapan negara menyumbang dua pertiga kasus TB Paru, diikuti Indonesia yang berada pada peringkat ketiga (*World Health Organization, 2021*). TB Paru merupakan masalah kesehatan yang memiliki insiden dan angka kematian yang terus meningkat (Alfauzan & Lucya, 2021). Di Indonesia kasus TB Paru pada tahun 2020 berada pada peringkat ketiga, namun pada hasil data di tahun 2021 Indonesia naik peringkat kedua dengan kasus TB Paru terbanyak setelah India, ini menunjukkan peningkatan yang signifikan ditahun 2021. Kasus TB Paru di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus dengan angka kematian dari 93.000 kasus pada tahun 2020 naik menjadi 150.000 kasus kematian akibat TB Paru pada tahun 2021 (WHO, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2022, terdapat penderita TB Paru sebanyak 6.577 kasus dengan jumlah kasus terbanyak didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 4.175 kasus dan perempuan sebanyak 2.402 kasus. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan kasus TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 orang yang terkonfirmasi bakteriologis sebanyak 70 orang, tahun 2021 sebanyak 78 orang dan tahun 2022 sebanyak 87 orang. Kasus TB Paru di Puskesmas Bitung Barat didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 76 kasus dan perempuan sebanyak 49 kasus sehingga total keseluruhan penderita sebanyak 125 orang (PuskesmasBitungBarat, 2022).

Survey yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat menunjukkan kasus TB Paru terus meningkat . Banyaknya jumlah penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat disebabkan oleh beberapa faktor seperti berikut, tidak patuh dalam pengobatan, tidak mau memeriksakan diri ke puskesmas, kurangnya penerimaan diri mengenai penyakit yang diderita, apalagi tidak paham mengenai perawatan dirinya dan membuat penderita gagal dalam pengobatannya. Pentingnya pengobatan mempengaruhi kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien tuberkulosis (Suarnianti et al., 2022). Diperlukan strategi koping yang baik bagi setiap penderita TB Paru untuk menjalani pengobatan agar bisa sembuh dari penyakitnya.

Selain perlu menggunakan strategi koping yang baik, peningkatan *self care* juga sangat berpengaruh pada kualitas hidup penderita TB Paru. *Self care* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang berinisiatif dan bertindak atas kemauannya sendiri dalam upaya mempertahankan hidup, kesehatan, dan kebahagiaan (Adimuntja, 2020). *Self care* dapat membantu penderita TB Paru mengontrol gejala penyakit dan meningkatkan kualitas hidup mereka. *Self care* dapat membantu penderita TB Paru menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh mereka dengan memastikan asupan nutrisi yang tepat, melakukan latihan fisik, mengurangi stres, dan menjaga pola tidur yang sehat.

*Self care* juga dapat membantu penderita TB Paru dalam mengelola masalah emosional yang berhubungan dengan penyakit mereka, sehingga dapat mempromosikan kesembuhan dan meningkatkan kualitas hidup (Dwidiyanti et al., 2019). Perawatan diri (*self care*) juga sangat penting bagi penderita TB Paru yang sedang mengalami pengobatan karena jika seseorang tidak mengerti dan memahami cara perawatan pada dirinya sendiri maka dapat memungkinkan ia tidak akan patuh untuk meminum obat sehingga dapat memperlambat pengobatannya.

Strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) untuk pengobatan tuberkulosis paru telah direkomendasikan oleh WHO untuk menurunkan angka penularan tuberkulosis paru sehingga dapat menurunkan

angka kesakitan dan kematian akibat tuberkulosis paru di masyarakat (Inayah & Wahyono, 2019). Adapula upaya/program yang telah disusun oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Bitung Barat yang saat ini telah berjalan yaitu kerjasama lintas sektor dan lintas program serta kader TB Paru. Tidak hanya itu puskesmas juga berupaya dalam meningkatkan pengetahuan dengan mengedukasi pasien TB Paru, serta berkunjung kerumah penderita TB Paru. Puskesmas Bitung Barat juga berupaya melalui TCM (Tes Cepat Molekuler) agar dapat mendiagnosis TB Paru yang lebih efektif dan pemberian TPT (Terapi Pencegahan TBC) untuk mencegah peningkatan penyakit TB Paru di lingkungan masyarakat (PuskesmasBitungBarat, 2022)

Berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat, maka peneliti melakukan penelitian mengenai strategi koping dan *self care* dalam meningkatkan kualitas hidup pada penderita TB paru.

## **1.2 Tujuan Penelitian.**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan strategi koping dan *self care* terhadap kualitas hidup Penderita TB Paru di Puskesmas Bitung Barat.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketahui karakteristik responden di Puskesmas Bitung Barat.
- b. Diketahui gambaran strategi koping Penderita TB Paru di Puskesmas Bitung Barat.
- c. Diketahui gambaran *self care* penderita TB Paru di Puskesmas Bitung Barat.
- d. Diketahui gambaran kualitas hidup penderita TB Paru Puskesmas Bitung Barat
- e. Dianalisis hubungan strategi koping dengan kualitas hidup penderita TB Paru di Puskesmas Bitung Barat.
- f. Dianalisis hubungan *self care* dengan kualitas hidup penderita TB Paru di Puskesmas Bitung Barat

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan strategi koping dan *self care* terhadap kualitas hidup Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Bitung Barat?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah strategi koping yang baik dan perawatan diri yang tepat dapat membantu setiap orang dalam mencapai tujuannya dengan memberikan berbagai fakta pada rencana perawatan untuk membantu pemulihan kesehatan fisik dan mental pasien. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat membantu masyarakat umum, khususnya individu yang menderita tuberkulosis paru, dengan mengedukasi mereka tentang praktik perawatan diri yang efektif dan mekanisme koping adaptif yang dapat meningkatkan motivasi dalam pemulihan. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan informasi agar anggota keluarga yang lain lebih memperhatikan kesehatan anggota keluarga yang hidup dengan TB Paru.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi di puskesmas selaku fasilitas Kesehatan. Penelitian Ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah sumber pengetahuan, *literature review* dan pengembangan pengetahuan dalam perawatan pasien tuberkulosis paru khususnya dalam memberikan dukungan emosional pada pasien tuberkulosis paru. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memperluas pengetahuan dan keahlian dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kesehatan khususnya mengenai hubungan strategi koping dan *self care* terhadap kualitas hidup Penderita TB Paru.